ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Pengenalan Budaya Lampung kepada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Ratna Dewi[1], Indah Meilani[2*], Astina Damayanti[3], Jara Adela Santin[4], Afifatul Aini[5], Widya Maharani[6]

[123456]UIN Raden Intan Lampung

Korespondensi email: indahmelani788@gmail.com

History Artikel:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 20 Oktober 2026
Diterima 1 November 2026
Tersedia online 10 November 2026

Abstrak

Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas masyarakat yang perlu dikenalkan kepada generasi muda sejak usia sekolah dasar. Pengenalan budaya daerah dalam pendidikan dasar dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan anak mengenai warisan budaya, kehidupan sosial masyarakat, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya pengenalan budaya Lampung kepada anak usia sekolah dasar, mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya Lampung yang dapat diperkenalkan, serta menguraikan strategi pengenalannya dalam lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelaahan artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi penelitian yang relevan dengan budaya Lampung, kearifan lokal, dan pendidikan dasar. Data dianalisis melalui identifikasi, pengelompokan, perbandingan, interpretasi, dan sintesis informasi berdasarkan fokus kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Lampung yang dapat dikenalkan kepada anak meliputi bahasa daerah, aksara Lampung, cerita rakyat, rumah adat, pakaian tradisional, seni tari, musik tradisional, makanan khas, serta tradisi adat. Pengenalan budaya dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita, penggunaan gambar dan video, lagu daerah, permainan tradisional, praktik seni budaya, serta integrasi materi budaya lokal dalam pembelajaran. Berbagai bentuk budaya tersebut juga dapat menjadi sumber pengenalan nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian sosial. Pengenalan budaya Lampung perlu dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan karakteristik anak dan keragaman tradisi masyarakat. Kajian ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang dapat mendukung pengetahuan budaya anak sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya antargenerasi.

Kata Kunci:
Budaya Lampung; Anak Usia Sekolah Dasar; Budaya Lokal; Pelestarian Budaya.

Pendahuluan/ مقدمة

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Keragaman tersebut tidak hanya menjadi identitas suatu komunitas, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan budaya membutuhkan keterlibatan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan agar generasi muda memiliki kesempatan untuk mengenali serta memahami kebudayaan di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan budaya lokal menjadi relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari lingkungan sosial dan budayanya sekaligus mengembangkan penghargaan terhadap keragaman budaya Indonesia. Roesmawati et al.

(2022) mengembangkan handout pembelajaran IPS berbasis kearifan budaya lokal Reog untuk mendukung penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dan kepraktisan untuk digunakan dalam pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan budaya peserta didik. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran juga membuka peluang bagi siswa untuk mengenal warisan budaya sekaligus mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pengenalan budaya lokal sejak usia sekolah dasar juga relevan terhadap perkembangan pengetahuan dan pemahaman anak. Kebudayaan dapat menjadi sumber belajar yang menghadirkan objek, cerita, simbol, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui pengenalan budaya, siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai suatu tradisi, tetapi juga berkesempatan memahami fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Oktavia et al. (2024) mengenai pengenalan budaya lokal Lampung pada anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan praktik yang memperkenalkan rumah adat, pakaian adat, tarian, siger, dan lagu daerah berkaitan dengan munculnya aktivitas belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan anak usia dini, hasilnya memberikan landasan untuk mengkaji lebih lanjut pemanfaatan budaya lokal dalam pengalaman belajar anak pada jenjang pendidikan dasar.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya untuk diperkenalkan kepada generasi muda adalah Lampung. Budaya Lampung mencakup bahasa dan aksara daerah, cerita rakyat, lagu dan tarian tradisional, pakaian adat, rumah adat, makanan khas, kerajinan, serta berbagai kegiatan adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selain memiliki bentuk budaya yang dapat dikenali secara langsung, masyarakat Lampung juga mempunyai kearifan lokal yang merepresentasikan nilai dan pedoman dalam kehidupan sosial. Salah satunya adalah Piil Pesenggiri, yang mencakup nilai-nilai seperti Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Juluk Adek. Afif dan Rahman (2025) mengkaji nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di Lampung. Sementara itu, Rahman dan Afif (2025) membahas revitalisasi nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai upaya memperkuat ketahanan budaya Lampung di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Kedua kajian tersebut memperlihatkan relevansi Piil Pesenggiri dalam pembahasan pendidikan karakter dan keberlanjutan budaya lokal. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan budaya Lampung dapat dikembangkan dengan memperkenalkan bentuk-bentuk warisan budaya sekaligus memberikan pemahaman mengenai nilai dan makna yang menyertainya.

Penelitian mengenai budaya Lampung dalam pendidikan telah mengangkat beberapa aspek yang relevan dengan pengenalan budaya kepada anak. Oktavia et al. (2024) membahas pengenalan budaya lokal Lampung dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Afriyadi et al. (2024) mengkaji Piil Pesenggiri sebagai landasan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, sedangkan Khasanah et al. (2024) membahas pemanfaatan budaya dan bahasa dalam tradisi Ngumbai Lawok melalui media gambar untuk mendukung interaksi sosial-emosional pada anak usia dini. Kajian Afif dan Rahman serta Rahman dan Afif melengkapi pembahasan tersebut melalui perspektif pembentukan karakter dan ketahanan budaya (Afif and Rahman 2025; Rahman and Afif 2025). Meskipun memiliki keterkaitan dalam tema budaya lokal, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada aspek yang berbeda. Artikel ini menempatkan pengenalan tradisi dan budaya Lampung kepada anak usia sekolah dasar sebagai fokus utama, dengan membahas bentuk-bentuk budaya yang dapat dikenalkan serta alternatif cara pengenalannya dalam lingkungan pendidikan. Fokus tersebut

diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengenalan warisan budaya Lampung kepada generasi muda.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu permasalahan berdasarkan informasi yang telah terdokumentasi (George, 2008). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan bentuk-bentuk budaya Lampung, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta cara pengenalan budaya kepada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan melalui wawancara atau observasi langsung, tetapi berfokus pada penelaahan dan sintesis informasi dari literatur yang relevan.

Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi hasil penelitian yang membahas budaya Lampung, kearifan lokal, pendidikan karakter, serta pengenalan budaya dalam pendidikan anak. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk budaya Lampung, nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dan alternatif pengenalan budaya dalam konteks pendidikan dasar. Dokumen yang digunakan ditelaah dengan memperhatikan kesesuaian isi dan keterkaitannya dengan fokus kajian. Analisis dokumen merupakan salah satu cara penelitian kualitatif untuk menelaah dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam bahan tertulis secara sistematis (Bowen, 2009).

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan informasi dari sumber-sumber yang relevan. Informasi yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu pentingnya pengenalan budaya Lampung kepada anak usia sekolah dasar, bentuk-bentuk budaya Lampung yang dapat dikenalkan, dan cara pengenalan budaya dalam lingkungan pendidikan. Pengelompokan tersebut digunakan untuk menjaga keterkaitan antara informasi yang dikumpulkan dan tujuan penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi informasi yang relevan, pengelompokan berdasarkan fokus kajian, perbandingan informasi antarsumber, interpretasi isi, dan penyusunan sintesis dalam bentuk uraian. Informasi yang memiliki keterkaitan digunakan untuk menjelaskan bentuk dan nilai budaya Lampung serta alternatif pengenalannya kepada anak usia sekolah dasar. Hasil analisis disajikan secara naratif sesuai dengan tiga fokus pembahasan penelitian. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, hasilnya berupa sintesis konseptual dari sumber tertulis yang dikaji dan tidak dimaksudkan sebagai bukti empiris mengenai efektivitas metode pengenalan budaya tertentu terhadap hasil belajar atau perkembangan karakter siswa.

Hasil / نتائج البحث

Pentingnya Pengenalan Budaya Lampung kepada Anak Usia Sekolah Dasar

Pengenalan budaya lokal kepada anak usia sekolah dasar merupakan bagian penting dari upaya membangun pemahaman tentang identitas budaya dan kehidupan masyarakat. Pada tahap pendidikan dasar, anak mulai memperluas pengetahuan tentang lingkungan sosialnya melalui pengalaman belajar, interaksi, dan pengenalan berbagai bentuk kehidupan masyarakat. Budaya lokal dapat menjadi sumber pengetahuan yang membantu anak memahami hubungan antara tradisi, nilai sosial, dan identitas kelompok masyarakat. Dalam konteks Lampung, pengenalan budaya tidak cukup berhenti pada pengetahuan tentang nama atau bentuk warisan budaya, tetapi juga perlu mencakup pemahaman mengenai makna dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Oktavia et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal Lampung melalui kegiatan praktik di lembaga pendidikan anak usia

dini berkaitan dengan aktivitas belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memandang budaya lokal sebagai sumber pengalaman belajar, meskipun penerapannya pada siswa sekolah dasar perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan konteks pendidikan yang berbeda.

Pengenalan budaya Lampung juga berkaitan dengan keberlanjutan pewarisan pengetahuan budaya antargenerasi. Pengetahuan mengenai bahasa daerah, kesenian, tradisi, dan nilai sosial tidak hanya diperoleh melalui informasi tertulis, tetapi juga diwariskan melalui keluarga, interaksi sosial, dan praktik kehidupan masyarakat. Ketika anak memperoleh kesempatan untuk mengenali budaya di lingkungannya, mereka dapat memahami bahwa tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang dan makna tertentu. Afif dan Rahman (2025) membahas nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di Lampung. Sementara itu, Rahman dan Afif (2025) mengkaji revitalisasi Piil Pesenggiri dalam kaitannya dengan ketahanan budaya Lampung dan perubahan sosial. Kedua kajian tersebut menempatkan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pembicaraan mengenai pembentukan karakter dan keberlanjutan identitas budaya.

Pengenalan budaya lokal memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena kebudayaan menyimpan nilai dan pedoman yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Dalam masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri merupakan salah satu falsafah hidup yang mencakup nilai Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kehormatan dan tanggung jawab, keramahan, interaksi sosial, serta kerja sama dan solidaritas. Afriyadi et al. (2024) mengkaji Piil Pesenggiri sebagai landasan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sejalan dengan kajian tersebut, Afif dan Rahman (2025) mengidentifikasi relevansi nilai-nilai Piil Pesenggiri dengan pembentukan karakter peserta didik. Kajian-kajian ini memberikan dasar untuk membahas budaya Lampung bukan semata-mata sebagai objek pengetahuan, melainkan juga sebagai sumber pemahaman mengenai nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Namun, pengenalan nilai budaya kepada anak perlu mempertimbangkan konteks dan makna aslinya agar tidak direduksi menjadi sekadar daftar sikap baik tanpa penjelasan mengenai latar budaya yang melandasinya.

Dalam lingkungan pendidikan dasar, pengenalan budaya juga dapat mempertemukan pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah dengan pengalaman mereka di keluarga dan masyarakat. Anak dapat mengembangkan pemahaman budaya melalui kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan cerita, berdiskusi, dan berinteraksi dengan orang yang memahami tradisi setempat. Khasanah et al. (2024), misalnya, mengkaji pemanfaatan budaya dan bahasa dalam tradisi Ngumbai Lawok melalui media gambar untuk mendukung interaksi sosial-emosional anak usia dini. Penelitian tersebut memperlihatkan salah satu konteks pemanfaatan budaya Lampung dalam kegiatan pendidikan. Meskipun demikian, penggunaan media dan kegiatan pengenalan budaya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, serta ketepatan informasi yang disampaikan. Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga penting karena keduanya dapat memberikan pengetahuan kontekstual mengenai praktik budaya yang mungkin tidak sepenuhnya tergambarkan dalam bahan ajar.

Pentingnya pengenalan budaya Lampung kepada anak usia sekolah dasar terletak pada peluang untuk mengembangkan pengetahuan budaya, memperkuat pemahaman mengenai identitas daerah, dan menumbuhkan penghargaan terhadap warisan budaya. Penelitian terdahulu telah membahas pengenalan budaya Lampung dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif anak, pemanfaatan budaya dalam kegiatan pendidikan, serta relevansi Piil Pesenggiri dengan pendidikan karakter dan ketahanan budaya (Afif & Rahman, 2025; Afriyadi et al., 2024; Oktavia et al., 2024; Rahman & Afif, 2025). Artikel ini melengkapi pembahasan tersebut dengan menempatkan pengenalan berbagai bentuk budaya Lampung

kepada anak usia sekolah dasar sebagai fokus kajian. Penekanan ini penting agar pengenalan budaya tidak terbatas pada pengetahuan mengenai satu tradisi atau falsafah tertentu, tetapi juga memberikan gambaran tentang perlunya memperkenalkan kekayaan budaya daerah secara kontekstual, sesuai usia anak, serta tetap memperhatikan makna budaya yang diwariskan masyarakat.

Bentuk-Bentuk Budaya Lampung yang Dapat Dikenalkan kepada Anak

Budaya Lampung memiliki beragam bentuk yang dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi anak usia sekolah dasar. Keragaman tersebut mencakup bahasa daerah, cerita rakyat, rumah adat, pakaian tradisional, seni tari, musik tradisional, makanan khas, dan tradisi adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Setiap bentuk budaya memiliki karakteristik dan konteks sosial yang berbeda. Pengenalan terhadap keragaman ini dapat membantu anak memahami bahwa budaya bukan hanya berupa benda atau pertunjukan, tetapi juga mencakup bahasa, pengetahuan, kebiasaan, serta nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi. Publikasi Katalog Naskah Lampung yang tercatat dalam dokumentasi JDIH Pemerintah Provinsi Lampung, misalnya, menyoroti kekayaan budaya Lampung melalui rumah adat Nuwo Sesat, kain tapis, tari Sigeh Pengunten, dan kuliner seruit (Yani et al., 2021). Ragam tersebut dapat menjadi titik awal untuk mengenalkan kebudayaan daerah secara lebih luas kepada anak.

2.1 Rumah Adat dan Pakaian Tradisional

Salah satu bentuk budaya Lampung yang dapat dikenalkan kepada anak adalah arsitektur tradisional, khususnya Nuwo Sesat dan rumah tradisional yang dikenal dengan sebutan lamban atau nuwou. Nuwo Sesat dikenal sebagai bangunan yang digunakan untuk pertemuan dan musyawarah adat. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa bangunan tradisional tidak hanya memiliki bentuk arsitektur khas, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, rumah tradisional yang berfungsi sebagai tempat tinggal memiliki sebutan dan karakteristik yang dapat berbeda menurut wilayah serta kelompok adat. Harsono menjelaskan keragaman arsitektur tradisional Lampung, termasuk Lamban Pesagi yang berasal dari wilayah Lampung Barat dan Nuwo Sesat yang berkaitan dengan kegiatan musyawarah adat. Dengan memperkenalkan rumah tradisional, anak dapat mengenali bentuk bangunan, bahan yang digunakan, fungsi ruang, dan hubungan bangunan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Selain rumah adat, pakaian tradisional juga merupakan bagian penting dari identitas budaya Lampung. Kain tapis, yang dikenal melalui penggunaan benang emas atau perak dalam motif hiasnya, merupakan salah satu unsur busana tradisional Lampung. Siger juga dikenal sebagai aksesori yang digunakan dalam busana adat, terutama busana perempuan. Pakaian tradisional dapat dikenalkan dengan menjelaskan nama, bahan, motif, fungsi, serta konteks penggunaannya dalam kegiatan adat. Pengenalan tersebut perlu memperhatikan variasi busana antarkelompok adat dan jenis acara agar anak tidak menganggap bahwa seluruh pakaian adat Lampung memiliki bentuk yang seragam. Melalui pemahaman ini, anak dapat mengenali keterampilan seni dan kerajinan yang berkembang dalam masyarakat sekaligus menghargai warisan budaya daerah.

2.2 Bahasa Daerah dan Cerita Rakyat

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus penyampai pengetahuan dan pengalaman masyarakat. Di Lampung, terdapat variasi bahasa yang berkaitan dengan kelompok masyarakat dan wilayah penggunaannya. Pengenalan bahasa Lampung kepada anak dapat mencakup kosakata sederhana, sapaan, ungkapan sehari-hari, dan istilah yang digunakan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Materi tersebut dapat memperkenalkan keberadaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya tanpa mengabaikan keragaman penggunaannya.

Selain bahasa, cerita rakyat dapat menjadi sumber pengenalan budaya yang dekat dengan pengalaman anak. Cerita rakyat memuat tokoh, latar tempat, peristiwa, serta gambaran kehidupan masyarakat yang diwariskan melalui tradisi lisan atau didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat Lampung dapat digunakan untuk mengenalkan lingkungan alam, kehidupan sosial, dan pandangan masyarakat yang tercermin dalam cerita. Namun, pemilihan cerita perlu didasarkan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan agar asal-usul cerita dan nilai yang dikandungnya tidak disampaikan secara keliru. Bahasa daerah dan cerita rakyat dengan demikian dapat memperluas pemahaman anak terhadap budaya Lampung, baik melalui unsur kebahasaan maupun pengetahuan yang diwariskan secara lisan.

2.3 Seni Tari dan Musik Tradisional

Seni tari dan musik merupakan bentuk ekspresi budaya yang dapat dikenalkan melalui gerak, irama, bunyi, dan pertunjukan. Salah satu tarian yang dikenal dalam kebudayaan Lampung adalah Tari Sigeh Pengunten atau Tari Sembah, yang berkaitan dengan penyambutan dan penghormatan kepada tamu. Tarian ini memperlihatkan hubungan antara seni pertunjukan dan tata pergaulan masyarakat. Pengenalan tarian kepada anak dapat mencakup nama tarian, fungsi dalam kegiatan adat, busana yang dikenakan, serta gerakan dasar yang sesuai dengan usia mereka. Penjelasan mengenai konteks pertunjukan diperlukan agar anak tidak hanya mengingat bentuk gerakannya, tetapi juga memahami bahwa suatu tarian dapat memiliki fungsi sosial dan makna budaya tertentu.

Selain tari, Lampung memiliki alat musik tradisional, antara lain gamolan, kompang, dan bende. Alat-alat musik tersebut memiliki karakteristik bunyi dan penggunaan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Pengenalan musik tradisional dapat membantu anak memahami keragaman ekspresi seni sekaligus mengenali alat musik yang berkembang di daerahnya. Kegiatan mendengarkan musik, mengamati bentuk alat musik, atau mengenali bunyi dapat menjadi pintu masuk untuk mempelajari kebudayaan tersebut. Meski demikian, penjelasan tentang fungsi alat musik sebaiknya mengacu pada konteks penggunaannya dalam tradisi atau kegiatan masyarakat, bukan hanya pada ciri fisiknya.

2.4 Makanan Tradisional

Makanan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan bahan pangan lokal, kebiasaan makan, dan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu makanan khas Lampung yang dikenal luas adalah seruit. Makanan ini menjadi bagian dari kekayaan kuliner daerah dan dapat diperkenalkan kepada anak melalui pengenalan bahan, cara penyajian, serta kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengannya. Dokumentasi budaya Lampung yang tercatat dalam Katalog Naskah Lampung juga mengidentifikasi seruit sebagai salah satu unsur kekayaan budaya masyarakat Lampung.

Pengenalan makanan tradisional dapat memperluas pemahaman anak bahwa budaya tidak hanya dijumpai dalam upacara adat atau pertunjukan seni, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Makanan dapat berkaitan dengan lingkungan tempat masyarakat tinggal, bahan pangan yang tersedia, serta kebiasaan keluarga dan komunitas. Dalam memperkenalkan kuliner daerah, guru atau pendamping perlu menjelaskan bahwa cara pengolahan dan penyajian makanan dapat bervariasi antarkeluarga dan wilayah. Pendekatan ini membantu anak memahami kekayaan kuliner Lampung tanpa menganggap bahwa satu bentuk penyajian mewakili seluruh kebiasaan masyarakat.

2.5 Tradisi dan Upacara Adat

Tradisi dan upacara adat merupakan bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan aturan, nilai, dan kegiatan sosial masyarakat. Salah satu contohnya adalah Begawi Cakak Pepadun, yaitu rangkaian upacara adat dalam masyarakat Lampung Pepadun. Dalam rangkaian tersebut terdapat kegiatan cangget yang melibatkan pertunjukan tari dalam konteks adat. Dokumentasi penelitian mengenai nilai-nilai filosofis Begawi Cakak Pepadun menjelaskan bahwa cangget merupakan bagian dari rangkaian kegiatan adat yang melibatkan bujang, gadis, dan para penyimbang. Hal ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan dapat terhubung dengan struktur sosial dan tata pelaksanaan adat masyarakat.

Tradisi lain yang dapat menjadi bahan kajian budaya adalah Ngumbai Lawok. Khasanah et al. (2024) membahas pemanfaatan budaya dan bahasa dalam tradisi Ngumbai Lawok untuk mendukung interaksi sosial-emosional anak usia dini. Kajian tersebut menunjukkan adanya ruang untuk menghubungkan tradisi lokal dengan pembelajaran, meskipun pengenalan kepada anak perlu mempertimbangkan konteks dan makna tradisi yang dijelaskan oleh sumber budaya yang relevan.

Tradisi adat perlu diperkenalkan secara kontekstual dengan menjelaskan nama, latar masyarakat, tujuan, dan tahapan utamanya sesuai sumber yang tersedia. Anak juga perlu memahami bahwa tidak semua tradisi dijalankan dengan cara yang sama oleh seluruh masyarakat Lampung. Beberapa tradisi berkaitan dengan kelompok adat atau wilayah tertentu sehingga penjelasannya perlu menyebutkan konteks tersebut. Pengenalan yang memperhatikan keragaman ini dapat menghindarkan penyederhanaan budaya sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan praktik adat di dalam satu daerah.

Strategi Pengenalan Budaya Lampung kepada Anak Usia Sekolah Dasar

Pengenalan budaya Lampung kepada anak usia sekolah dasar perlu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan konteks kehidupan mereka. Budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar yang menghubungkan pengetahuan di sekolah dengan pengalaman anak dalam keluarga dan masyarakat. Pengenalan budaya tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai nama, bentuk, atau asal-usul suatu tradisi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, memahami, dan mengeksplorasi makna budaya tersebut. Oktavia et al. (2024) membahas pengenalan budaya lokal Lampung dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif anak usia dini, sedangkan Khasanah et al. (2024) mengkaji pemanfaatan budaya dan bahasa dalam tradisi Ngumbai Lawok melalui media gambar untuk mendukung interaksi sosial-emosional anak. Kedua kajian tersebut memberikan gambaran mengenai kemungkinan pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar, dengan penyesuaian terhadap usia dan kebutuhan peserta didik.

3.1 Pemanfaatan Media Visual dan Digital

Media visual dapat digunakan untuk memperkenalkan bentuk budaya Lampung yang belum pernah dijumpai secara langsung oleh anak. Foto, gambar, ilustrasi, video dokumenter, dan materi digital dapat membantu anak mengamati rumah adat, pakaian tradisional, kain tapis, tarian, alat musik, makanan khas, serta pelaksanaan tradisi adat. Penggunaan media tersebut perlu disertai penjelasan mengenai nama, fungsi, asal, dan konteks budaya agar kegiatan belajar tidak berhenti pada pengamatan bentuk fisik.

Khasanah et al. (2024) mengkaji penggunaan media gambar dalam pengenalan budaya dan bahasa pada tradisi Ngumbai Lawok untuk mendukung interaksi sosial-emosional anak usia dini. Kajian tersebut relevan sebagai rujukan untuk membahas pemanfaatan media visual dalam kegiatan pengenalan budaya. Pada jenjang sekolah dasar, guru dapat mengembangkan kegiatan dengan meminta siswa mengidentifikasi objek budaya, membandingkan karakteristik beberapa bentuk budaya, atau

menceritakan kembali informasi yang diperoleh. Apabila menggunakan video atau sumber digital, guru perlu memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat, sesuai usia, dan menggambarkan budaya dalam konteks yang tepat.

3.2 Pengenalan melalui Cerita dan Bahasa Daerah

Cerita rakyat dan bahasa daerah dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan Lampung melalui kegiatan yang dekat dengan pengalaman belajar anak. Guru dapat mengenalkan kosakata sederhana dalam bahasa Lampung, sapaan, ungkapan sehari-hari, serta cerita rakyat yang telah didokumentasikan dalam sumber tepercaya. Kegiatan membaca atau mendengarkan cerita dapat dilanjutkan dengan diskusi mengenai tokoh, latar, peristiwa, dan kehidupan masyarakat yang tergambar di dalamnya.

Pengenalan melalui cerita sebaiknya tidak hanya menekankan pesan moral secara umum, tetapi juga memperhatikan konteks budaya yang melatarbelakangi cerita tersebut. Guru dapat meminta siswa mengidentifikasi unsur budaya yang ditemukan, menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri, atau membandingkan kebiasaan dalam cerita dengan kehidupan di lingkungan sekitar. Kegiatan semacam ini memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan pemahaman terhadap budaya melalui bahasa, narasi, dan interaksi. Pemilihan cerita dan kosakata perlu mengacu pada sumber yang dapat diverifikasi agar informasi mengenai budaya Lampung tidak bercampur dengan cerita atau istilah dari daerah lain.

3.3 Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Praktik Budaya

Pengenalan budaya juga dapat dilakukan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan anak berinteraksi dengan objek atau praktik budaya secara langsung. Kegiatan dapat berupa pengamatan kain tapis, pengenalan alat musik tradisional, latihan gerak dasar tari daerah, pengenalan motif hias, atau pembuatan karya sederhana yang terinspirasi oleh seni Lampung. Aktivitas tersebut perlu disesuaikan dengan usia, kemampuan siswa, ketersediaan sarana, serta prinsip penghormatan terhadap makna budaya yang dipelajari.

Pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa menghubungkan informasi yang mereka peroleh dengan aktivitas konkret. Sebagai contoh, setelah mempelajari kain tapis, siswa dapat mengamati motif dan unsur hiasnya melalui gambar atau contoh kain, kemudian membuat pola sederhana yang terinspirasi oleh bentuk geometris. Kegiatan ini perlu dijelaskan sebagai aktivitas pengenalan dan eksplorasi, bukan sebagai pengganti keterampilan tradisional atau praktik yang dilakukan oleh perajin. Melalui pendekatan tersebut, anak dapat mengenali proses kreatif dan keterampilan yang terdapat dalam kebudayaan lokal.

3.4 Integrasi Budaya Lampung dalam Pembelajaran

Budaya Lampung dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di sekolah dasar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), misalnya, siswa dapat mempelajari keragaman budaya, kehidupan masyarakat, lingkungan sosial, dan perubahan tradisi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sementara itu, pembelajaran Seni Budaya dapat memanfaatkan tarian, musik, motif kain, dan bentuk kerajinan sebagai konteks untuk mengembangkan apresiasi terhadap karya budaya.

Integrasi tersebut perlu memperhatikan hubungan antara materi budaya dan kompetensi yang ingin dicapai. Guru tidak harus memasukkan seluruh bentuk budaya Lampung ke dalam satu kegiatan pembelajaran. Pemilihan materi dapat disesuaikan dengan topik pelajaran, karakteristik siswa, serta budaya yang relevan dengan

lingkungan sekolah. Afriyadi et al. (2024), melalui kajiannya mengenai Piil Pesenggiri sebagai landasan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, memberikan rujukan mengenai hubungan antara kearifan lokal dan pembelajaran. Kajian tersebut dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan budaya lokal sebagai bagian dari konteks pembelajaran IPS, dengan tetap membedakan pengenalan pengetahuan budaya dari pembuktian efektivitas strategi pembelajaran.

3.5 Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Keluarga dan masyarakat memiliki peran dalam memperkaya pengenalan budaya Lampung karena sebagian pengetahuan budaya diwariskan melalui praktik kehidupan sehari-hari dan interaksi antargenerasi. Sekolah dapat melibatkan orang tua, tokoh adat, seniman, perajin, atau anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai budaya setempat. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan berbagi cerita, pengenalan kerajinan, demonstrasi seni tradisional, atau kunjungan edukatif ke tempat yang relevan dengan materi pembelajaran.

Interaksi dengan pelaku budaya dapat memberikan informasi kontekstual yang tidak selalu tersedia dalam buku pelajaran. Namun, pelibatan narasumber perlu direncanakan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, ketepatan informasi, dan kesesuaian kegiatan bagi anak. Guru juga perlu menjelaskan bahwa praktik budaya dapat berbeda antara satu kelompok adat dan kelompok lainnya. Dengan cara ini, keterlibatan masyarakat bukan sekadar menghadirkan pertunjukan budaya di sekolah, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami latar belakang, fungsi, dan keberagaman tradisi Lampung.

Kesimpulan/ الخلاصة

Pengenalan budaya Lampung kepada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu upaya untuk memperluas pengetahuan budaya, memperkuat pemahaman mengenai identitas daerah, dan mendukung pelestarian warisan budaya antargenerasi. Budaya Lampung memiliki beragam bentuk yang dapat dikenalkan kepada anak, meliputi bahasa daerah, cerita rakyat, rumah adat, pakaian tradisional, seni tari, musik tradisional, makanan khas, serta tradisi adat. Berbagai bentuk budaya tersebut tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya masyarakat Lampung, tetapi juga memuat pengetahuan tentang kehidupan sosial, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pengenalan budaya perlu disertai penjelasan mengenai makna dan konteksnya agar anak tidak sekadar mengenali bentuk budaya, tetapi juga memahami posisinya dalam kehidupan masyarakat.

Pengenalan budaya Lampung dapat dilakukan melalui pemanfaatan media visual dan digital, cerita dan bahasa daerah, kegiatan praktik budaya, integrasi budaya dalam pembelajaran, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, tujuan pembelajaran, dan kondisi lingkungan sekolah. Ketepatan informasi serta penghargaan terhadap keragaman tradisi antarkelompok masyarakat juga perlu diperhatikan agar pengenalan budaya berlangsung secara kontekstual. Melalui pendekatan yang sesuai, budaya Lampung dapat menjadi sumber belajar yang menghubungkan pengalaman pendidikan dengan kehidupan masyarakat sekaligus membuka ruang bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya daerah.

Referensi/ المصادر والمراجع

Afif, M. N., & Rahman, N. (2025). Integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik di Lampung. *Advances In Education Journal*, 2(2), 917–922.

Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri local wisdom as the base of character education in social studies learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55–69.

https://doi.org/10.24042/002024152241700

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027 doi.org

Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-nilai filosofis tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 22(2).

George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press. ERIC

Harsono, T. D. (2017). Rumah tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 18(1).

Khasanah, U., Srisusilawati, E., Ruiyat, S. A., & Fajarianto, O. (2024). Integration of Ngumbai Lawok culture and language in learning to develop social-emotional interaction using image media for early-age children. *JTP—Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(2), 517–537. https://doi.org/10.21009/jtp.v26i2.47305 UJ Journal

Oktavia, M., Herpratiwi, H., & Dewantari, T. (2024). Pengenalan budaya lokal Lampung dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. *Ahsanta Jurnal Pendidikan*, 10(1), 40–47. https://journal.stkipalitb.ac.id/index.php/ajp/article/view/54

Rahman, N., & Afif, M. N. (2025). Revitalisasi nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal dalam ketahanan budaya Lampung. *Advances In Education Journal*, 2(2), 910–916.

Roesmawati, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan handout pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal Reog pada pembelajaran IPS untuk penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8909–8922. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3971

Yani, Z., Idris, A. R., Ariyani, F., Bahri, S., Rosadi, M., Misliani, L., Nur, M., Astriawan, D., Gunadi, I. M. G., Faivayanti, M., Agustina, E. S., Yanti, Y. F., Gustira, Y. D., dan penulis lainnya. (2021). *Katalog naskah Lampung*. Litbangdiklat Press. Zenodo